

Toleransi Beragama

Pendahuluan

Di era global, plural, multi kultural seperti sekarang, setiap saat dapat saja terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak dapat terbayangkan dan tidak terduga sama sekali. Selain membawa kemudahan dan kenyamanan hidup umat manusia, kemajuan ilmu dan teknologi juga membawa akibat pada melebarnya perbedaan tingkat pendapatan ekonomi antara negara-negara kaya dengan negara miskin. Alat transportasi yang semakin cepat dan canggih berdampak pada hilangnya jarak antara satu wilayah pemangku tradisi keagamaan tertentu dengan pemegang tradisi keagamaan yang lain. Kontak-kontak budaya semakin cepat dan pergesekan kultur serta tradisi tidak terhindarkan, yang bahkan tidak lagi mengenal batas-batas geografis secara konvensional. Internet, e-mail, faksimile, telepon, mobile phone, video dan sebagainya menjadikan anak didik memperoleh pengetahuan lebih cepat dari gurunya.¹

Salah satu bentuk perubahan manusia yang bersifat global dan berhubungan dengan komunitas muslim adalah perubahan perilaku dan fungsi lembaga keagamaan. Berbagai nilai yang tumbuh dan berkembang dari cara manusia merealisasi ajaran agamanya mulai dipertanyakan fungsinya dalam modernitas kehidupan masyarakat.

Tidak dapat ditutupi oleh siapapun bahwa fenomena modernitas yang belakangan terjadi ternyata berbarengan dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang pada saat yang sama juga tercium aroma konflik antar pemeluk agama. Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama

Oleh: Khotimah

Tidak dapat ditutupi oleh siapapun bahwa fenomena modernitas yang belakangan terjadi ternyata berbarengan dengan munculnya fenomena kebangkitan agama-agama dunia yang pada saat yang sama juga tercium aroma konflik antar pemeluk agama. Sebuah keniscayaan bahwa dalam masyarakat yang multi agama seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik karena Untuk menciptakan kerukunan umat beragama di negara yang plural seperti Indonesia nilai-nilai toleransi menjadi hal yang amat penting. Karena substansi dari toleransi adalah mengajarkan kita semua untuk mempunyai sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan pendapat kita. Kesemuanya itu dalam rangka untuk menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat baik intern maupun ekstern.

Keyword: Agama, spiritual dan kerukunan umat

seringkali timbul pertentangan antar pemeluk agama yang berbeda. Secara umum konflik antar pemeluk agama tersebut

disebabkan oleh beberapa faktor antara lain seperti: pelecehan terhadap agama dan pemimpin spiritual sebuah agama tertentu, perlakuan aparat yang tidak adil terhadap pemeluk agama tertentu, kecemburuan ekonomi dan pertentangan kepentingan politik.²

Ketegangan intra beragama dan antar umat beragama senantiasa menghiasi perjalanan bangsa ini. Sudah banyak konflik terjadi dalam satu dasawarsa terakhir. Korban tewas dalam konflik sudah tak terhitung. Rumah-rumah peribadatan hancur, sebagian hangus di bakar, sebagian luluh lantak dirobohkan, dan sebagian lainnya rusak oleh amuk massa yang terbakar api kemarahan bersentimen keagamaan.³

Salah satu bagian penting dari konsekuensi tata kehidupan global yang ditandai kemajemukan etnis, budaya, dan agama tersebut, adalah membangun dan menumbuhkan kembali teologi pluralisme dalam masyarakat. Karena pada hakikatnya kita semua adalah sebagai seorang "saudara dan "sahabat". Bahkan, Islam melalui Al-Qur'an dan Hadistnya juga mengajarkan sikap-sikap toleran. Dalam kaitannya yang langsung dengan prinsip inilah Allah, di dalam Al-Qur'an surat Yunus ayat 99, menegur keras Nabi Muhammad SAW ketika beliau menunjukkan keinginan dan kesediaan yang menggebu untuk memaksa manusia menerima dan mengikuti ajaran yang disampaikannya, sebagai berikut:

"Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya".

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan beriman, dengan kasih

sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.⁴

Demikianlah prinsip dasar Al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah pluralisme dan toleransi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan adalah pengakuan terhadap komponen-komponen yang secara alamiah berbeda.

Indonesia adalah salah satu Negara dengan jumlah penduduk muslim besar di dunia. Menurut hasil survey pada tahun 2000 mencatat bahwa jumlah umat islam di negeri ini berada pada angka 88,22%, sebuah prosentasi yang tinggi sekali.⁵

Di lain sisi, Indonesia juga dikenal sebagai Negara dengan keanekaragaman masyarakatnya. Dengan bahasa lain, Indonesia adalah bangsa yang majemuk, hidup bermacam agama, etnis, dan kelompok-kelompok sosial yang dimiliki. Kemajemukan merupakan realitas yang tak terbantahkan di bumi Nusantara ini. Sehingga sering dilukiskan, di Indonesia terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang berbeda-beda dipakai oleh penduduknya serta hampir semua agama besar dunia diwakili, selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.

Masyarakat plural (plural society) adalah suatu masyarakat yang terdiri dari dua atau lebih elemen dan tatanan sosial yang hidup berdampingan, tetapi tidak berintegrasi dalam satu kesatuan politik. Karena itulah, agama, etnik, dan kelompok sosial lainnya sebagai instrumen dari kemajemukan masyarakat Indonesia bisa menjadi

persoalan krusial bagi proses integrasi sosial.

Bercermin dari kenyataan yang sudah ada, dengan keanekaragaman yang dimiliki di atas, Indonesia menjadi satu diantara negara yang memiliki pengalaman hitam dalam proses pengelolaan keanekaragamannya. Konflik berbau SARA selalu menjadi tantangan yang sangat serius bagi bangsa Indonesia yang majemuk ini. Dengan kata lain, kemajemukan sering menjadi sumber ketegangan sosial. Karena, kemajemukan sebagai sumber daya masyarakat yang paling pokok untuk mewujudkan masyarakat plural dikikis habis oleh kepalsuan dan manipulasi.⁶

Pengertian Toleransi Beragama

Dalam kamus besar bahasa Indonesia toleransi berarti bersifat⁷ atau bersikap menghargai, membiarkan, membolehkan pendirian (pendapat, pandangan kepercayaan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri.⁸

Kata toleransi berasal dari kata asing yaitu *tolerare* yang artinya bertahan atau memikul. Dari kata tersebut toleransi merujuk pada adanya suatu kerelaan untuk menerima adanya orang lain yang berbeda. Menurut *Webster's New American Dictionary* arti toleransi adalah memberi kebebasan dan berlaku sabar dalam menghadapi orang lain, yaitu bermurah hati dalam pergaulan. Kata lain dari *tasamuh* adalah *tasabul* yang berarti bermudah-mudah. Kata toleransi dalam bahasa arab disebut dengan *tasamuh* artinya bermurah hati. Dari beberapa pendapat di atas toleransi dapat diartikan sebagai sikap menenggang, membiarkan, baik berupa pendirian, kepercayaan, dan kelakuan yang dimiliki seseorang atas yang lain. Dengan kata lain toleransi adalah sikap lapang dada terhadap prinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seorang harus mengorbankan

kepercayaan atau prinsip yang dianutnya.⁹

Agama merupakan pedoman hidup pemeluknya. Ia memberi kepada pemeluknya pedoman atau petunjuk yang menyangkut segala aspek kehidupannya. Agama juga merupakan suatu kepercayaan terhadap sesuatu yang dianggap gaib dan menjadikannya prinsip bertindak dan bertingkah laku bagi para pemeluknya. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa toleransi beragama adalah sikap lapang dada dalam menghargai kepercayaan, prinsip dan pegangan hidup orang lain tanpa harus mengakui kebenaran atau mengorbankan kepercayaan yang dianutnya.

Di negeri ini telah menjadi semacam conventional wisdom, bahkan semacam hukum yang tidak tertulis, seakan-akan setiap orang harus beragama. Kewajiban atau keharusan beragama atau berkepercayaan itu pun masih dibatasi lagi, yaitu orang hanya dapat memeluk salah satu agama yang diakui. Di negara Indonesia yang mengakui kebebasan beragama sering terjadi konflik yang mengatas namakan agama tertentu sehingga sering dianggap bahwa agama merupakan suatu dari suatu konflik. Jika kita mengkaji lebih dalam mengenai masalah toleransi beragama dan jika semua masyarakat juga mengakui bahwa semua agama tidak ada yang buruk pasti akan tercipta ketentraman dalam mengarungi kehidupan bermasyarakat dengan keberagaman agama. Namun pada kenyataannya, jangankan toleransi antar umat beragama, kerukunan inter umat beragama pun masih sulit untuk dikendalikan. Dalam keyakinan yang sama pun masih sering dijumpai konflik mengenai perbedaan tuntunan ataupun dalam menentukan suatu mazab.

Sesungguhnya toleransi merupakan salah satu diantara sekian ajaran inti dari Islam. Toleransi sejajar dengan ajaran

fundamental yang lain, seperti kasih sayang (rahmah) kebijaksanaan (hikmah), kemaslahatan universal (al-maslahah al-ammah), dan keadilan.¹⁰

Toleransi merupakan salah satu kebijakan fundamental demokrasi, namun ia memiliki kekuatan ambivalen yang termanifestasi dalam dua bentuk: bentuk solid dan bentuk demokratis. Menjadi toleran adalah membiarkan atau membolehkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, menghargai orang lain, dengan menghargai asal-usul dan latar belakang mereka. Toleransi mengundang dialog untuk mengkomunikasikan adanya saling pengakuan. Inilah gambaran toleransi dalam bentuknya yang solid.¹¹

Hakikat toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama.

Mengakui eksistensi suatu agama bukanlah berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. Kaisar Heraklius dari Bizantium dan Al-mukaukis penguasa Kristen Koptik dari Mesir mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw, namun pengakuan itu tidak lantas menjadikan mereka muslim.¹²

Sampai disini, sikap dan pandangan teologis Islam terhadap agama-agama yang lain tampak sangat jelas. Seorang ahli tafsir klasik terkemuka mengatakan, "Al-din wahid wa al-syari'ah mukhtalifah" (Din atau agama hanyalah satu, sementara syari'at berbeda-beda).

Al-Syahrastani teolog Islam dan ahli terkemuka dalam perbandingan agama dalam Husein Muhammad menyampaikan pendapatnya, dalam bukunya "Al-Milal wa al-Nihal" bahwa "Al-Din adalah ketaatan (al-jaza), dan penghitungan pada hari akhir (al-hisab fi yaum al ma'ad). Maka

menurutnya, al-mutadayyin" (orang yang beragama) adalah orang Islam yang taat, yang mengakui adanya balasan dan perhitungan amal pada hari akhirat.¹³

Tujuan Toleransi Beragama

Berbagai konflik dimasyarakat terjadi, baik secara vertikal maupun horizontal, yang mengakibatkan jatuhnya korban jiwa, harta, dan nilai kemanusiaan. Salah satu ragam konflik yang perlu mendapatkan perhatian ada awal Era Reformasi adalah konflik antar umat beragama. Konflik bernuansa agama di Ambon, Poso, Ketapang, Mataram, dan tempat lain seolah merusak citra Indonesia sebagai negara yang selalu menjunjung kebhinekaan dan menghargai semuapemeluk agama.

Dalam konflik-konflik bernuansa agama tersebut, infrastruktur agama memainkan peran dalam eskalasi konflik. Nilai-nilai agama yang sejalan dengan gagasan konflik dieksplorasi dan dijadikan sebagai pijakan untuk mengabsahkan tindakan kekerasan terhadap umat beragama lain.¹⁴

Oleh karena itulah Islam juga menghendaki pemeluknya untuk menebar toleransi (tasammuh), serta menjauhi sikap buruk sangka terhadap agama lain. Dengan budaya toleransi dan komunikasi diharapkan kekerasan atas nama agama yang sering terjadi belakangan ini. Sehingga terwujud kerukunan umat beragama (kerukunan intern umat bergama, kerukunan antar umat beragama, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah) segera terwujud di Indonesia sesuai dengan cita-cita kita bersama. Karena pada hakikatnya toleransi pada intinya adalah usaha kebaikan, khususnya pada kemajemukan agama yang memiliki tujuan luhur yaitu tercapainya kerukunan, baik intern agama maupun antaragama. nis bahasa, budaya maupun

politik. Karena itulah toleransi merupakan konsep agung dan mulia yang sepenuhnya mejadi bagian organik dari ajaran agama-agama, termasuk juga Islam. Namun, konsep tersebut perlu diperjelas dan dipetegas agar kita tidak terjeumus dalam pluralisme teologis, sebab yang diperbolehkan adalah pluralisme sosiologis.¹⁵

Toleransi merupakan konsep moderat untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara komponen-komponen masyarakat yang berbeda. Baik beda agama, suku bangsa, e

Jurhanuddin dalam Amirulloh Syarbini menjelaskan bahwa tujuan kerukunan umat beragama adalah sebagai berikut:¹⁶ *Pertama*, meningkatkan keimanan dan ketakwaan masing-masing agama. Masing-masing agama dengan adanya kenyataan agama lain, akan semakin mendorong untuk menghayati dan sekaligus memperdalam ajaran-ajaran agamanya serta semakin berusaha untuk mengamalkan ajaran-ajaran agamanya.

Kedua, mewujudkan stabilitas nasional yang mantap. Dengan adanya toleransi umat beragama secara praktis ketegangan-ketegangan yang ditimbulkan akibat perbedaan paham yang berpangkal pada keyakinan keagamaan dapat dihindari. apabila apabila kehidupan beragama rukun, dan saling menghormati, maka stabilitas nasional akan terjaga.

Ketiga, menjunjung dan menyukseskan pembangunan. Usaha pembangunan akan sukses apabila di dukung dan ditopang oleh segenap lapisan masyarakat. Sedangkan jika umat beragama selalu bertikai dan saling menodai, tentu tidak dapat mengarahkan kegiatan untuk mendukung serta membantu pembangunan, bahkan dapat berakibat sebaliknya.

Keempat, memelihara dan mempererat rasa persaudaraan. Rasa kebersamaan dan

kebangsaan akan akan terpelihara dan terbina dengan baik, bila kepentingan pribadi dan golongan dapat dikurangi.

Landasan Toleransi dalam Islam

Dalam konteks toleransi antarumat beragama, Islam memiliki konsep yang jelas; Tidak ada paksaan dalam agama. “Bagi kalian agama kalian dan bagi kami agama kami.” Itu adalah contoh populer dari toleransi dalam Islam. Selain ayat tersebut, banyak ayat lain yang tersebar di berbagai surah dalam Alquran. Juga sejumlah hadis dan praktik toleransi dalam sejarah Islam. Fakta-fakta historis itu menunjukkan bahwa toleransi dalam Islam bukanlah konsep asing. Toleransi adalah bagian integral dari Islam yang detailnya kemudian dirumuskan oleh para ulama dalam karya-karya tafsir mereka. Kemudian, rumusan-rumusan tersebut disempurnakan oleh para ulama dengan pengayaan-pengayaan baru. Dengan begitu, akhirnya itu menjadi praktik kesejarahan dalam masyarakat Islam. Banyak hadis Nabi yang merupakan pusaka persaudaraan universal umat manusia yang dapat menembus batas-batas perbedaan keyakinan, suku bangsa, etnis, bahasa, budaya, juga politik. Ini bisa disimak lewat sabda Nabi: *Irhamuu man fil ardhi yarhamkum man fis sama*. (Sayangilah orang yang ada di bumi, maka akan sayang pula mereka yang di langit -Malaikat- kepadamu). (HR. Amr bin ‘Ash). Hal ini sinergis dengan firman Allah SWT: Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami, amal-amal kami dan bagimu, amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kita kembali. (QS. Asy-Syuro: 42;15).¹⁷

Salah satu bentuk toleransi Islam adalah sebuah persaudaraan universal. Dalam persaudaraan universal juga terlibat konsep

keadilan, perdamaian, dan kerja sama yang saling menguntungkan serta menghindari semua keburukan. Fakta historis toleransi juga dapat ditunjukkan melalui Piagam Madinah. Piagam ini adalah suatu contoh mengenai prinsip kemerdekaan beragama yang pernah dipraktikkan Nabi Muhammad SAW di Madinah.

Butir-butir piagam yang menegaskan toleransi beragama, antara lain, sikap saling menghormati di antara agama yang ada dan tidak saling menyakiti serta saling melindungi mereka yang terikat dalam Piagam Madinah. Persoalannya adalah, sebagai bangsa Indonesia, ada dua sisi yang menyikapi perbedaan agama dengan sikap yang sama-sama ekstrem. Di satu sisi, sangat banyak ayat dan larangan-larangan dalam Islam yang seakan-akan “menutup” adanya toleransi beragama, sebagaimana pemahaman sebagian kelompok aliran garis keras fundamentalis yang kurang cocok dengan ajaran Islam “Rahmatan Lil ‘Alamin.” Di sisi lain, juga ada sebagian muslim yang menganggap, saling menghormati dan saling menghargai suatu agama adalah suatu keharusan tanpa adanya peraturan yang saling membatasi. Bahkan, mungkin sampai mempunyai keyakinan bahwa semua agama itu sama dan benar semua, baik dalam segi sosial maupun akidah. Maka, terjebaklah mereka dalam konsep pluralisme teologis (ber-akidah) yang tidak dibenarkan dalam Islam. Pluralisme sebagai aliran filsafat yang menganggap semua agama benar, semua bentuk ‘ubudiyah yang dilakukan masing-masing pemeluk agama adalah jalan yang menuju kepada titik yang sama. Muslim diajari dengan tegas mana yang terkait dengan akidah ‘ubudiyah (teologis) dan mana yang terkait dengan persoalan sosial dan budaya (sosiologis).

Karena itu, dalam konteks akidah atau

keyakinan, umat Islam harus tegas. Tetapi, dalam hal sosial, umat Islam harus fleksibel dan toleran. Maka, di sinilah batasan-batasan toleransi itu. Pada dasarnya setiap agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup. Namun kenyataannya agama-agama yang tadinya berfungsi sebagai pemersatu tak jarang menjadi suatu unsur konflik. Hal tersebut disebabkan adanya truth claim atau klaim kebenaran pada setiap penganutnya. Padahal jikadipahami lebih mendalam kemajemukan diciptakan untuk membuat mereka saling mengenal, memahami, dan bekerjasama satu sama lain.¹⁸

Ajaran Islam menganjurkan untuk selalu bekerjasama dengan orang lain dan saling tolong menolong dengan sesama manusia. Hal ini menggambarkan bahwa umat Islam diperintahkan untuk menjaga kerukunan umat beragama baik yang seagama maupun yang berbeda agama. Bentuk universalisme Islam digambarkan pada ketidakadaannya paksaan bagi manusia dalam memeluk agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang menghormati agama lain.¹⁹

Pluralitas merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga pluralitas itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level syari’at, way of life, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas merupakan realitas yang mawujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah swt dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima keyakinan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.²⁰

“ Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”

Dalam surah Al-baqarah ayat 256 patut menjadi perhatian bersama agar dalam dakwah dapat mempertimbangkan aspek toleransi dan kasih sayang yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulullah. Tidak diperkenankan adanya pemaksaan, karena Memaksakan kehendak bukanlah hak manusia. Sesungguhnya antara kebaikan dan kezaliman sudah jelas. Kalimat larangan ini diungkapkan dalam bentuk negatif secara mutlak. “Laa ikraaha fid din’ tidak ada paksaan untuk „memasuki agama „Islam.” Menurut ahli nahwu ungkapan ini menegaskan semua bentuk pemaksaan, meniadakan pemaksaan secara mendasar.²¹

Dalam ayat diatas tidak ada paksaan dalam menganut agama. Mengapa ada paksaan, padahal agama tidak butuh sesuatu, mengapa ada paksaan padahal sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja. (QS. Al-maidah: 48). Yang dimaksud dengan tidak ada paksaan dalam menganut agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah menganut satu akidah maka dia terkait dengan tuntunan-tuntunannya. Dia berkewajiban melaksanakan perintah-perintahnya.²²

Menurut Prof. Al-Qaradhawi dalam Anis Malik Thoha menyebutkan empat faktor utama yang menyebabkan toleransi yang unik selalu mendominasi perilaku orang Islam terhadap non-Muslim.²³

- 1) Keyakinan terhadap kemuliaan manusia, apapun agamanya, kebangsaannya, dan kesukuannya. Kemuliaan

mengimplikasikan hak untuk dihormati. Hadits Nabi SAW :

“Diriwayatkan dari Jabir bin Abdullah r.a: Jenazah (yang diusung ke pemakaman) lewat dihadapan kami. Nabi Muhammad Saw berdiri dan kami pun berdiri. Kami berkata, “Ya Rasulullah ini jenazah orang Yahudi” Ia berkata,” Kapanpun kalian melihat jenazah (yang diusung ke pemakaman), berdirilah.”²⁴

Dari Hadits tersebut jelas bahwa Nabi Muhammad tidak pernah membeda-bedakan, sikap toleransi itu direfleksikan dengan cara saling menghormati, saling memuliakan dan saling tolong-menolong. Jadi sudah jelas, bahwa sisi aqidah atau teologi bukanlah urusan manusia, melainkan Tuhan SWT dan tidak ada kompromi serta sikap toleran di dalamnya. Sedangkan kita bermuamalah dari sisi kemanusiaan kita.

- 2) Keyakinan bahwa perbedaan manusia dalam agama dan keyakinan merupakan realitas yang dikehendaki Allah swt yang telah memberi mereka kebebasan untuk memilih iman atau kufur. Kehendak Allah pasti terjadi, dan tentu menyimpan hikmah yang luar biasa. Oleh karenanya, tidak dibenarkan memaksa untuk Islam. Allah berfirman dalam sebuah ayat di surat Yunus ayat 99:

“Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya”.

Ayat diatas telah mengisyaratkan bahwa manusia diberi kebebasan percaya atau tidak. Seperti dicontohkan, kaum Yunus yang tadinya enggan

beriman, dengan kasih sayang Allah swt. memperingatkan dan mengancam mereka. Hingga kemudian kaum Yunus yang tadinya membangkang atas kehendak mereka sendiri, kini atas kehendak mereka sendiri pula mereka sadar dan beriman.²⁵

- 3) Seorang muslim tidak dituntut untuk mengadili kekafiran orang kafir, atau menghukum kesesatan orang sesat. Allah-lah yang akan mengadili mereka di hari perhitungan nanti. Dengan demikian hati seorang muslim menjadi tenang, tidak perlu terjadi konflik batin antara kewajiban berbuat baik dan adil kepada mereka, dan dalam waktu yang sama, harus berpegang teguh pada kebenaran keyakinan sendiri. Allah swt. berfirman dalam surat Al-Kahfi ayat 29

Dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka Barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan Barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.”

Ayat ini diturunkan untuk memerintahkan Rasul saw. Menegaskan kepada semua kaum termasuk kaum musyrikin bahwa : “dan katakanlah wahai Nabi Muhammad bahwa: “kebenaran, yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini datangnnya dari Tuhan pemelihara kamu dalam segala hal; maka barang siapa diantara kamu, atau selain kamu yang ingin beriman tentang apa yang kusampaikan ini maka hendaklah ia beriman, keuntungan dan

manfaatnya akan kembali pada dirinya sendiri, dan barang siapa diantara kamu atau selain kamu yang ingin kafir dan menolak pesan-pesan Allah, maka biarlah ia kafir, walau sekaya dan setinggi apapun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku apalagi Allah swt akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri.²⁶

- 4) Keyakinan bahwa Allah swt. memerintahkan untuk berbuat adil dan mengajak kepada budi pekerti mulia meskipun kepada orang musyrik. Begitu juga Allah swt. mencela perbuatan zalim meskipun terhadap orang kafir. Seperti firman Allah swt. dalam surat Al-Maidah ayat 8

“Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

Dalam ayat tersebut Allah melarang ummatnya menebar permusuhan dan kebencian terhadap suatu kaum yang yang dapat mendorong terhadap sikap tidak adil terhadap kaum tersebut. Jadi terhadap merekapun kita harus tetap memberi kesaksian sesuatu dengan hak yang patut mereka terima apabila mereka patut menerimanya. Karena orang mukmin mesti mengutamakan keadilan dari pada berlaku aniaya dan berat sebelah keadilan harus ditempatkan diatas hawa nafsu dan kepentingan-kepentingan pribadi, dan

diatas rasa cinta dan permusuhan, apapun sebabnya.²⁷

Beberapa ayat Al-Qur'an diatas menerangkan ungkapan yang sangat tegas dan gamblang mengenai pandangan Islam terhadap kebebasan beragama dan berkeyakinan, yang merupakan ciri kebebasan manusia yang paling utama. Bahkan menurut Sayyid Quthb, kebebasan ini merupakan hak asasi manusia yang nomor satu yang tanpanya manusia bukan lagi manusia.²⁸

Hal ini juga telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. Ditengah masyarakat yang heterogen, yang diwarnai ketegangan-ketegangan konflik, nabi melakukan gerakan besar yang berpengaruh bagi kesatuan ummah. *Pertama*, Hijrah, implikasi sosialnya terletak pada persaudaraan antara Muhajirin dan Anshar. Bukan persaudaraan biasa, kaum anshar melampirkan kekayaannya untuk dapat dinikmati pula oleh kaum Muhajirin.

Kedua, piagam Madinah, ketegangan antara Yahudi dan Muslim, baik Anshar Maupun Muhajirin, begitu pula antar kelompok lain dan juga kemajemukan komunitas Madinah membuat Nabi melakukan negosiasi dan konsolidasi melalui perjanjian tertulis yang kemudian familiar disebut Piagam Madinah konstitusi ditandatangani oleh seluruh komponen yang ada di Madinah yang meliputi Nasrani, Yahudi, Muslim dan Musyrikin. Dalam 47 pasal yang termuat di dalamnya statement yang diangkat meliputi masalah monotheisme, persatuan kesatuan, persamaan hak, keadilan kebebasan beragama, bela negara, pelestarian adat perdamaian dan proteksi. Konstitusi tersebut memberi tauladan kita tentang pembentukan ummah, menghargai hak asasi manusia dan agama lain, persatuan segenap warga negara, dan yang terpenting adalah tanggung jawab menciptakan kedamaian.²⁹

Dengan demikian tampak bahwa nilai-nilai ajaran Islam menjadi dasar bagi hubungan antar umat manusia secara universal, dengan tidak mengenal suku, adat, budaya, dan agama. Akan tetapi yang dilarang Islam hanya pada konsep aqidah dan ibadah. Kedua konsep tersebut yang tidak bisa di campuri oleh umat non Islam. Namun aspek sosial kemasyarakatan dapat bersatu dan kerjasama yang baik.

Perlu ditambahkan bahwa mengakui eksistensi praktis agama-agama lain yang beragam dan saling berseberangan ini, dalam pandangan Islam tidak secara otomatis mengakui legalitas dan kebenarannya. Melainkan menerima kehendak ontologis Allah swt dalam menciptakan agama-agama berbeda-beda dan beragam. Mengakui realitas perbedaan dan hak seorang untuk berbeda sama sekali tidak berarti syariat dakwah mesti digugurkan. Bahkan sebaliknya, justru malah semakin menegaskan urgensi dan pentingnya dakwah. Sebab di satu pihak, hakikat perbedaan itu sendiri sejatinya memungkinkan masing-masing faksi yang saling berbeda untuk melihat dirinya sebagai entitas yang memiliki kelebihan, nilai dan kebenaran, dan untuk melaksanakan hak-haknya, serta untuk mengekspresikan jati dirinya secara bebas sebagai upaya mewujudkan kelebihan nilai dan kebenaran yang dimilikinya.³⁰

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai-nilai toleransi pada setiap individu yang berkelanjutan dengan mengembangkan rasa saling pengertian terhadap umat agama lain diperlukan proses pembelajaran agama, penting untuk dipahami adalah karakteristik toleransi sebagai berikut;³¹

1) Belajar dalam perbedaan

Untuk menopang proses pembentukan karakter setiap individu bersandar pada tiga pilar utama yang menopang proses pembentukan pribadi

setiap individu, yaitu *how to know*, *how to do*, dan *how to be*. Pada pilar ketiga *How to be* menekankan pada cara “menjadi orang” sesuai dengan karakteristik dan kerangka pikir setiap individu. Dalam konteks ini, *how to life and work together with others* pada kenyataannya belum secara mendasar mengajarkan sekaligus menanamkan ketrampilan hidup bersama dalam komunitas yang plural secara agama, cultural, ataupun etnik.

Selanjutnya pilar keempat sebagai suatu jalinan komplementer terhadap tiga pilar lainnya dalam praktik kehidupan beragama meliputi proses: pertama, pengembangan sikap toleran, empati, dan simpati, yang merupakan prasyarat esensial bagi keberhasilan dan proeksistensi dalam keragaman agama. Toleransi adalah kesiapan dan kemampuan batin bersama orang lain yang berbeda secara hakiki, meskipun terhadap konflik dengan pemahaman kita. Mengajarkan nilai-nilai toleransi dirancang, di desain untuk menanamkan,

- a. Sikap toleransi dari tahap yang minimalis, dari yang sekadar dekoratif hingga yang solid.
- b. Klasifikasi nilai-nilai kehidupan bersama menurut perspektif agama-agama.
- c. Pendewasaan emosional.
- d. Kesetaraan dan partisipasi.
- e. Kontrak sosial baru dan aturan main kehidupan bersama antaragama.

2) Membangun saling percaya.

Rasa saling percaya adalah salah satu modal sosial terpenting dalam penguatan masyarakat

3) Memelihara saling pengertian.

Memahami bukan serta menyetujui. Saling memahami adalah kesadaran bahwa nilai-nilai mereka dan kita adalah berbeda, dan mungkin saling melengkapi serta memberi kontribusi

terhadap relasi yang dinamis dan hidup. Agama mempunyai tanggung jawab membangun landasan etnis untuk bisa saling memahami diantara entitas-entitas agama dan budaya yang plural-multikultural.

4) Menjunjung tinggi sikap saling menghargai.

Dengan desain pembelajaran semacam ini, diharapkan akan tercipta sebuah proses pembelajaran yang mampu menumbuhkan kesadaran pluralis dalam setiap individu. Jika desain semacam ini dapat terimplementasi dengan baik, harapan terciptanya kehidupan yang damai, penuh toleransi, dan tanpa konflik lebih cepat akan lebih terwujud.

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pada hakekatnya toleransi beragama memberikan pembelajaran buat kita bahwa memiliki dan menanamkan sikap toleransi antar umat beragama dapat membentuk karakter setiap individu untuk memiliki sikap toleran tidak hanya pada agama lain, tetapi juga terhadap setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan kita. Baik itu perbedaan pendapat dengan orang lain dalam hal kehidupan sosial ataupun perbedaan dalam masalah intern agama sendiri. Karena itu untuk menciptakan kerukunan umat beragama di negara yang plural seperti Indonesia nilai-nilai toleransi menjadi hal yang amat penting. Karena substansi dari toleransi adalah mengajarkan kita semua untuk mempunyai sifat lapang dada, berjiwa besar, luas pemahaman, pandai menahan diri, tidak memaksakan kehendak sendiri, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berpendapat sekalipun berbeda dengan

pendapat kita. Kesemuanya itu dalam rangka untuk menciptakan kerukunan hidup beragama dalam masyarakat baik intern maupun ekstern.

Catatan akhir

- ¹ Amin Abdullah, Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius (Jakarta: PSAP, 2005), hlm. 4
- ² Ainul Yaqin, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 51-52
- ³ Amirulloh Syarbini, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 2-3
- ⁴ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 6. hlm. 164
- ⁵ The Wahid Institute, Editor KH. Abdurrahman Wahid, Prolog Ilusi Negara Islam, (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), 7
- ⁶ M. Atho Mudzhar, "(Tantangan) Kontribusi Agama dalam Mewujudkan Multikulturalisme di Indonesia", Makalah Sarasehan Nasional Menghidupkan dan Memantapkan Multikulturalisme" kerjasama Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 8 September 2004, h. 2
- ⁷ Jirhanuddin, *Perbandingan Agama, Pengantar Studi Memahami agama-agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.199.
- ⁸ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 1204
- ⁹ *Ibid.*,
- ¹⁰ Amirulloh Syarbini, dkk, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama (Bandung: Quanta, 2011), hlm. 20-21
- ¹¹ Zakiyuddin Baidhawiy, Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural (Jakarta: Erlangga 2005), hlm. 79
- ¹² Amirulloh Syarbini, dkk, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, hlm. 136
- ¹³ Husein Muhammad, Mengaji Pluralisme Kepada Mahaguru Pencerahan (Bandung: Mizan, 2011), hlm. 10-11
- ¹⁴ Ahmad Fanani, Hubungan Antar Umat Beragama dalam Perspektif Lembaga Organisasi Keagamaan (Islam) Jawa Tengah, (Semarang: PUSLIT IAIN walisongo, 2010), hlm. 1
- ¹⁵ Hasan Mutawakkil Alallah, *Batasan dan Konsep Toleransi Beragama*, <http://www.jpnn.com>. Diambil

tanggal 9 Oktober 2013.

- ¹⁶ Amirulloh Syarbini, dkk, Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama, hlm. 129-101
- ¹⁷ *Ibid.*,
- ¹⁸ *Ibid*, hlm. 129-130
- ¹⁹ *Ibid*
- ²⁰ Anis Malik Thoaha, Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis, (Jakarta: Perspektif, 2005),hlm. 206-207
- ²¹ Sayyid Quthb, Fi Dzilal Al-Qur'an terj, As ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2000), Cet, 1, hlm. 342-343
- ²² Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 1. hlm. 550
- ²³ Anis Malik Thoaha, Tren Pluralisme Agama, hlm. 215
- ²⁴ Cecep Syamsul Hari dan Tholib Anis, Ringkasan Shahih Al-Bukhari, (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 267
- ²⁵ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 6. hlm. 164
- ²⁶ Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati, 2005), cet 1, vol 8. hlm. 52
- ²⁷ Ahmad Musthafa Al-Maraghi, Tafsir Al-Maraghi terj. Bahrun Abubakar (Semarang: Thoaha Putra, 1993) Vol VI hlm. 129
- ²⁸ Sayyid Quthb, Fi Dilal Al-Qur'an terj, As ad Yasin. Cet 1, hlm. 343
- ²⁹ Hijriyah Hamuza, "Mencermati Makna Ajaran Muhammad Solusi Problem Ummah Masa Kini", Edukasi, (vol. VI, No 1, Juni 2009), hlm 36
- ³⁰ Anis Malik Thoaha, Tren Pluralisme Agama, hlm. 215-216
- ³¹ Ngainun Naim dan Achmad Syauqi, Pendidikan Multikultural, hlm. 213-214

Tentang Penulis

Khotimah, Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau pada Mata Kuliah Agama-Agama Dunia sejak tahun 2006 sampai sekarang. Menyelesaikan S-1 Jurusan Perbandingan Agama IAIN Susqa Pekanbaru tahun 1999, S-2 Konsentrasi Studi Islam Asia Tenggara pada Institut yang sama tahun 2002 dan Sekarang sedang Studi S-3 di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Jurusan Pendidikan Agama Islam.